CECIMPEDAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAARAN BAGI SISWA SD N 6 KAPAL

Oleh

Putu Krisna Aprianti

aprianti102@gmail.com

Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Bali

IHDN Denpasar

Abstrak

Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Bali merupakan bahasa penduduk asli Bali. Bagi masyarakat Bali, bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting di Bali. Bahasa Bali diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, dan SMK sebagai muatan lokal. Karena menjadi bagian dari kurikulum pendidikan, pelajaran bahasa Bali juga dipelajari oleh para siswa multikultural dan multilingual, terutama di daerah perkotaan. pembelajaran bahasa Bali pada umumnya kurang diminati oleh siswa non-penutur bahasa Bali karena: pertama, karena masuknya penggunaan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, kedua karena masuknya bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Jerman, bahasa Mandarin dan sebagainya, ketiga karena faktor lingkungan baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa komunikatif dan masuk ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Ketiadaan minat itu berujung pada kurangnya kompetensi berbahasa Bali pada siswa. Untuk meningkatkan kompetensi siswa, khususnya kompetensi komunikatifnya, dipandang perlu menggagas proses pembelajaran yang kreatif, yang membuat siswa tertarik dan menikmati proses pembelajaran sehingga mereka termotivasi untuk belajar dengan baik dan berhasil baik. Basita paribasa Bali menjadi 10 macam, yaitu (1) wewangsalan, (2) peparikan, (3) sesonggan, (4) sesenggakan, (5) sesawangan, (6) bladbadan, (7) seloka, (8) sesapan, (9) raos ngémpélin, dan (10) cecimpedan. Cecimpedan merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Bali yang sudah diajarkan di sekolah-sekolah terutama pada anak SD N 6 Kapal. Cecimpedan di jadikan ajang lombasebagai perwujudan mempertahankan kebudayaan Bali agar semakin berkembang.

Kata Kunci: Basita Paribasa Bali, Cecimpedan, SD N 6 Kapal.

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya memiliki sifat yang tidak kekal, seiring perkembangan jaman suatu dapat berubah-ubah sesuai dengan pengaruh atau kemajuan ilmu dan teknologi.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan jumlah penuturnya bahasa Bali dapat digolongkan ke dalam bahasa daerah yang besar, karena memiliki jumlah penutur lebih dari satu juta jiwa (Bawa, 1981:7). Bagi masyarakat Bali, bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting di Bali. Bahasa Bali memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu (Suasta, 2013:3). Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali berfungsi sebagai identitas masyarakat Bali, lambang kebanggaan masyarakat Bali, dan sebagai penunjang kebudayaan nasional serta sebagai penunjang bahasa nasional. Kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, baik dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi.

Bali memiliki sejuta budaya, di masing-masing Daerah yang ada di Bali. Dan karena itulah Bali menjadi pusat tujuan wisata internasional. Dan dengan perkembangan kepariwisataan di Bali akan mempengaruhi budaya Bali. Pada zaman modern ini banyak orang yang mulai meninggalkan budaya Bali. Contohnya para orang tua lebih banyak mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Indonesia tidak lagi menggunakan Bahasa Daerah Bali. Kalau semua orang tua seperti itu maka lambat laun bahasa Bali akan hilang, karena kita saja sebagai orang Bali tidak mau melestarikan budaya Bali, dan siapa lagi yang kita suruh untuk melestarikannya kalau bukan kita semua. Untuk itulah kita sebagai orang Bali setidaknya selalu belajar tentang Basita paribasa Bali. Karena Basita paribasa Bali sangat banyak dan luas sehingga sangat perlu dikembangkan. Cecimpedan merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Bali yang sudah diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA dan SMK. Bahkan cecimpedan ini di jadikan ajang lomba di tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK dalam PORJAR dan PKB (Pesta Kesenian Bali) sebagai perwujudan melestarikan kebudayaan Bali.

PEMBAHASAN

Ada beberapa cara yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menggunakan basita paribasa Bali agar semakin banyak digunakan oleh masyarakat Bali. Sarana tersebut sebagai jalur pendidikan mulai dari SD para siswa sudah diberikan untuk membuat hiburan yang menggunakan tebak-tebakan yang memiliki unsur pribahasa. Di samping itu, media elektronik juga diharapkan agar ada hiburan yang menggunakan unsur pribahasa, seperti masatua atau bercerita dan berdongeng, bermain tebak-tebakan atau macecimpedan, dan berpidato, diharapkan agar ditayangkan di televisi. Hiburan tersebut tidak hanya mempunyai sastra tradisional, tetapi juga sastra modern seperti drama satu babak (opera) berbahasa Bali. Paribasa dalam Basa Bali seperti yang sudah dijelaskan diatas basita paribasa Bali mempunyai kegunaan sebagai penghalus bahasa. Banyak cara sebagai penghalus bahasa tersebut yang tidak hanya di Bali saja. Bahasa-bahasa dari nusantara seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Minang, dan lain-lain juga mempunyai penghalus bahasa.

Pembagian basita paribasa Bali menurut para ahli dibagi menjadi beberapa bentuk. Ketut Ginarsa (1984) membagi basita paribasa Bali menjadi 10 macam, yaitu (1) wewangsalan, (2) peparikan, (3) sesonggan, (4) sesenggakan, (5) sesawangan, (6) bladbadan, (7) seloka, (8) sesapan, (9) raos ngémpélin, dan (10) cecimpedan. Ngurah Bagus, dkk. (1979/1980) membagi basita paribasa Bali menjadi enam macam, seperti: (1) sesonggan, (2) sesenggakan, (3) sesawangan, (4) wewangsalan, (5) sloka, dan (6) bladbadan. Wayan Simpen AB. (2004) membagi basita paribasa Bali menjadi 16 jenis, seperti: (1) sesonggan (pepatah), sesenggakan (ibarat), (3) wewangsalan (tamsil), (4) sloka (bidal), (5) bebladbadan (metafora), (6) peparikan (pantun/madah), (7) papindan (perumpamaan), (8) sesawangan (perumpamaan), (9) cecimpedan (teka-teki), (10) cecangkriman (syair teka-teki), (11) cecangkitan (olok-olok), (12) raos ngémpélin (pelawak), (13) sesimbing (sindiran), (14) sesemon (sindiran halus), (15) sipta (alamat), dan sesapan (doa). Nengah Tinggen (1988) membagi basita paribasa Bali menjadi 10 macam, yaitu: (1) sesonggan, (2) sesenggakan, (3) sesawangan, (4) wewangsalan, (5) peparikan, (6) bebladbadan, (7) sloka, (8) raos ngémpélin, (9) cecimpedan, dan (10) sesapan. Wayan Budha Gautama (2004) membagi basita paribasa Bali menjadi 8 macam, seperti (1) sesonggan (pepatah), (2) sesawangan (perumpamaan), (3) sesenggakan (ibarat), (4) beblabagan (metafora), (5) wewangsalan (tamsil), (6) cecangkitan (olok-olokan), (7) rawos ngémpélin (lelucon), dan (8) cecimpedan (teka-teki). Dari pembagian para ahli diatas, maka Tim Penyusun dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali bersama para Tim Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali tahun 2006 agar mengeluarkan buku negebai pembagian basita paribasa Bali menjadi 16 macam. Pembagiannya antara lain: (1) sesonggan, (2) sesenggakan, (3) sesawangan, (4) papindan, (5) sesemon, (6) sloka, (7) sesimbing, (8) wewangsalan, (9) peparikan, (10) cecangkitan, (11) raos ngémpélin, (12) cecimpedan, (13) cecangkriman, (14) bebladbadan, (15) sesapan, dan (16) tetingkesan.

Dalam perkembangannya sastra Bali modern diciptakan oleh para sastrawan agar lebih dikenal oleh generasi muda, karya sastra ini memiliki nilai moral yang sangat kuat jika kita membacanya, tetapi untuk meningkatkan minat baca para generasi muda khususnya pelajar untuk membacanya, kita harus memiliki cara-cara jitu untuk mengemas bahasa Bali agar lebih menarik.

Cecimpedan, asal kata dari “cimped” direduklisasikan (didwipurwakan) menjadi cecimped, lalu mendapat akhiran (pangiring) –**an** menjadi cecimpedan artinya : terka-terkaan (bade-badean) yang juga umum disebut teka-teki, gunanya untuk mengasah otak. "Cecimpedan" merupakan tradisi seni masyarakat Pulau Dewata yang dibawakan secara lisan mengenai teka-teki yang biasanya dibawakan oleh anak-anak saat tengah bermain. "Untuk lebih menarik minat anak-anak menekuni seni tradisi itu kami kemas dengan seni pertunjukan dimana saat mereka melontarkan pertanyaan dilakukan dengan tembang sehingga lebih menarik, lebih segar, dan tidak monoton tanpa menghilangkan inti 'cecimpedan' itu,". Meski diberikan sentuhan segar melalui seni pertunjukan, namun hal itu tidak melabrak tradisi "cecimpedan" sebagai tradisi menerka khas Bali.

Di Bali kita jumpai tiga jenis cecimpedan, yaitu :

1. Cecimpedan alit – alit (anak – anak)
Cecimpedan ini digunakan untuk mengasah kemampuan anak dalam penguasaan pembendaharaan bahasa. Bentuk cecimpedan ini biasanya berupa kalimat pendek dan jawabannya biasanya bersajak daripada ungkapan tersebut.

Misalnya:

- Apa Cing – dag ?

Jawabnya:

- Cicing ngamah dadag
- Cicing ngamah bodag
- Cicing mewadah bodag

2. Cecimpedan biasa yang lumrah digunakan orang di atas umur 10 tahun.

Misalnya (umpama):

- Apa anak cerik maid cacing? (jaum)
- Apa ke mirah asibuh? (delima)
- Apa cekuk kejengitin? (caratan)
- Apa jangkrik ngecik di duur gununge? (anak mecukur)
- Apa maglebug nelik? (pongpong)
- Apa ngamah acepok betek sai – sai ? (galeng)
- Apa ulung masuryak? (danyuh)
- Apa cekuk baonge godot basange pesu gending? (rebab)
- Apa mare lekad maudeng? (embung)
- Apa mare celepang Leser, mare pesu yehne layu? (anak naar tebu)
- Apa kesek – kesek menek tuun mesu didih? (anak mesikat gigi)
- Apa tambulilingan megantung? (buah juwet)
- Apa pacet asibuh? (juuk muntus)

- Apa suah dewa tusing dadi suhang? (lipan)
- Kempul apa tusing dadi getok ? (tabuan)
- Apa anak lengar – lengar megantung ? 9 wani)
- Apa lipi gadang maroko? (ubad legu)
- Apa ane tingalin paek, mare alih joh ? (gunung)
- Apa ke anak cerik ngaba jaum? (kelipes)
- Apa ke anak bongkok memate liu ? (kranjang)
- Apa ke bolak – balik empet ? (talenan)
- Apa ke muncukne puun, nanging bongkolne belus ? (rook)
- Apa kea ne negen nongos, nanging ane kategen mejalan? (pancoran)
- Apa ke mas mirah metanem? (kunyit)

3. Cecimpedan yang digunakan dalam nyanyian biasa disebut cecangkriman.

Cecangkriman ini sebenarnya tidak lain daripada syair teka – teki. Syair ini menggunakan tembang pucung. Umpama:

Dradat drudut

Bungah – bingung liwat inguh,

Nyumbil sisin pagehan,

Padidik sing dadi ngranjing

Nene catur

Nyamane suba di tengah

(tebakannya : anak mesisig)

Nyrekutut

Majempong ya biana sengguhu

Mesisik dong naga

Matapuk boya ya manggis

Tur macunguh

Nanging tusing bisa ngungas

(tebakannya: manas)

Berag landing

Ngelah panak cenik liu

Memene slelegang

Panakne jejek enjekin

Menek tuun

Memene gelut gisiang

(tebakannya : anak menek jan)

Rurung buntuten masepak nolor terus

Nyen makeneh mentas

Apang elahan agigis

Musti blunggu

Majalan ditu magaang

(tebakannya : anak menek nyuh nganggon slingkad)

PENUTUP

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya. Kesusastraan Bali adalah hasil karya atau cipta seorang pengarang atau pujangga yang menceritakan dinamika kehidupan masyarakat Bali serta mengandung nilai estetika yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pembagian Basita paribasa Bali menurut para ahli dibagi menjadi beberapa bentuk. Salah satunya adalah Cecimpedan merupakan tradisi seni masyarakat Pulau Dewata yang dibawakan secara lisan mengenai teka-teki yang biasanya dibawakan oleh anak-anak saat tengah bermain. Agar kelihatan lebih menarik minat anak-anak menekuni seni tradisi itu sehingga di kemas dengan seni pertunjukan dimana saat mereka melontarkan pertanyaan dilakukan dengan tembang sehingga lebih menarik, lebih segar, dan tidak monoton tanpa menghilangkan inti 'cecimpedan' itu,". Sehingga bagi generasi muda khususnya penikmat seni merasa lebih tertarik lagi untuk menggunakan basita paribasa Bali salah satunya cecimpedan sebagai media pembelaaran dalam mengembangkan budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Hiroyuki, A., Juliawan, J., & Sudarsana, I. K. (2018). Internalization Values Of Character Education Towards The Teruna-Daha In The Medi-Median Tradition. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 232-238.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Konversi Agama: Dampak dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba. *Jayapangus Press Books*.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293-306.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Sudarsana, I. K. (2018). Quality Improvement Of Early Childhood Education Through The Utilization Of Multimedia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 174-183.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8-15.